

**ANALISIS VOLATILITAS HARGA CABAI MERAH  
KERITING DI KABUPATEN GOWA**

**ARI YAHYA  
105960177314**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**ANALISIS VOLATILITAS HARGA CABAI MERAH KERITING  
DI KABUPATEN GOWA**

**ARI YAHYA**

**105960177314**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Volatilitas Harga Cabai Merah Keriting  
Di Kabupaten Gowa

Nama : ARI YAHYA

Stambuk : 105960177314

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

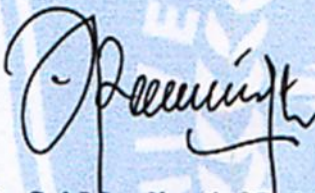
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Sri Mardiyati, SP.,MP**  
NIDN: 0921037003



**Sitti Arwati, SP.,M.Si**  
NIDN: 0901057903

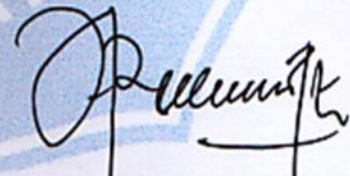
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



**H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P**  
NIDN:0912066901



**Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P**  
NIDN: 0921037003



## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Volatilitas Harga Cabai Merah Keriting  
Di Kabupaten Gowa

Nama : ARI YAHYA

Stambuk : 105960177314

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

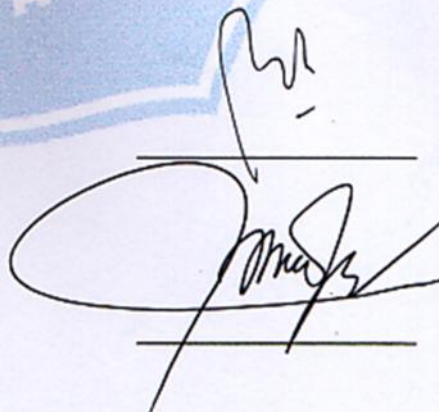
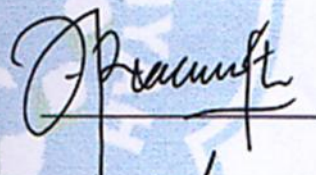
Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

**Nama**

**Tanda Tangan**

1. Dr. Sri Mardiyati, SP.,MP  
Ketua Sidang
2. Sitti Arwati, SP.,M.Si  
Sekretaris
3. Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si  
Anggota
4. Ardi Rumallang, S.P.,M.M  
Anggota



**Tanggal Lulus :**

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Volatilitas Harga Cabai Di Kabupaten Gowa** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juni 2018

Ari yahya  
105960177314

## ABSTRAK

**ARIYAHYA.105960177314.** Analisis Volatilitas Harga Cabai di Kabupaten Gowa. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan SITTI ARWATI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui volatilitas harga cabai di tingkat produsen dan konsumen di Kabupaten Gowa.

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Gowa adalah salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu sentra produksi hortikultura yang cukup tinggi. Penelitian ini menggunakan data sekunder (*time series*) yang berasal dari Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis trend.

Hasil analisis data tentang volatilitas harga cabai merah keriting di tingkat produsen memiliki volatilitas yang cukup tinggi disetiap bulannya, selama kurun waktu 2 tahun terakhir diketahui bahwa -321,7 terjadi penurunan harga cabai merah keriting sebesar Rp 321,7 per kilogram setiap bulannya. Volatilitas harga cabai merah keriting di tingkat konsumen memiliki volatilitas sedang disetiap bulannya, selama kurun waktu 2 tahun terakhir diketahui bahwa -367,7 terjadi penurunan harga cabai merah keriting sebesar Rp 367,7 per kilogram setiap bulannya.

**Kata kunci : volatilitas, cabai, harga**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu sesuai dengan rencana. Dan tak lupa pula penulis kirimkan Shalawat dan Salam kepada Nabiullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat –sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Volatilitas Harga Cabai Merah Keriting Di Kabupaten Gowa”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses pembuatan skripsi ini bukanlah hal seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak hambatan dan cobaan yang dilalui. Skripsi ini jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, baik dari segi teoritis, maupun dari pembahasan dan hasilnya. Hanya dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi penggerak sang penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga karena adanya berbagai bantuan berupa moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan langkah sang penulis. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui karya tulis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu, terutama kepada:

- 1) Kedua Orang tuaku tercinta Asri Rurung dan Nurlia yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis. Dan juga ucapan terima kasih kepada Adikku tersayang Radiatul Adawiah, Mursalat dan Ridho Aldiansyah dan yang juga banyak memberikan motivasi dan dorongan dalam penulisan karya ini.
- 2) Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P selaku Pembimbing I dan Ibu Sitti Arwati , S.P.,M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya di sela kesibukannya dengan jadwal rutinitas yang padat untuk memberikan bimbingan, petunjuk, serta arahan dalam penyusunan Skripsi ini.
- 3) Bapak H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 4) Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 5) Ibu Dr. Ir. Siti Wardah M.Si selaku penguji I dan Bapak Ardi Rumallang, S.P.,M.M selaku penguji II yang telah menguji dengan seksama skripsi ini sehingga skripsi ini menjadi karya tulis ilmiah yang sebagaimana mestinya.
- 6) Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan, dan pelayanan yang layak selama penulis melakukan studi.



- 7) Badan Kordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPMMD), Pemerintah Kabupaten Gowa, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gowa yang telah memberikan informasi serta data-data kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 8) Asfriani Putri Irianti A, Nur Alam, Ananda Rahmi Auliah, Dayana Sabila Syarif, Sri Maryani, Rustan HP, Ishak, Saiful, dan Hendra Herman yang selama ini memberikan banyak motivasi, bantuan dan telah menjadi sahabat dan saudara yang hebat.
- 9) Kawan-kawan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang selama ini memberikan banyak motivasi, bantuan dan telah menjadi teman diskusi yang hebat bagi penulis.

Semoga skripsi yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun tentunya sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Makassar, Juni 2018

Penulis,

**Ari yahya**  
NIM. 105960177314

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Komoditas Cabai .....	6
2.2 Teori Harga .....	9
2.3 Konsep Volatilitas.....	17
2.4 Kerangka Pemikiran.....	24
III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
3.2 Jenis Dan Sumber Data .....	26
3.3 Metode Analisi Data .....	27
3.4 Defenisi Operasional.....	27
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	29
4.1 Letak Geografis Kabupaten Gowa .....	29
4.2 Kondisi Demografi.....	31

4.3 Kondisi Pertanian .....	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	38
5.1 Fluktuasi Harga Ditingkat Produsen .....	38
5.2 Fluktuasi Harga Ditingkat Konsumen.....	39
5.3 Trend Harga Cabai di Tingkat Produsen.....	41
5.4 Trend Harga Cabai di Tingkat Konsumen .....	43
5.5 Komparasi Harga Cabai Merah Keriting .....	44
5.6 Margin Harga Cabai Merah Keriting Ditingkat Konsumen Dan Produsen.....	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	46
6.1 Kesimpulan .....	46
6.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA .....	48
LAMPIRAN.....	50
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Indikator Kependudukan Kabupaten Gowa Tahun 2007 – 2009.....	33
2.	Angkatan Kerja di Kabupaten Gowa Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2011 .....	33
3.	Perbandingan harga cabai merah keriting ditingkat konsumen dan produsen di Kabupaten Gowa .....	44

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kerangka Pemikiran Volatilitas Harga Cabai .....	24
2.	Grafik volatilitas harga cabai ditingkat produsen tahun 2016-2017 .....	38
3.	Grafik volatilitas harga cabai ditingkat konsumen tahun 2016-2017 .....	40
4.	Grafik Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Gowa (Tingkat Produsen) tahun 2016-2017 .....	42
5.	Grafik Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Gowa (Tingkat Konsumen) tahun 2016-2017 .....	43
6.	Grafik Margin Harga Cabai Merah Keriting di Tingkat Konsumen Dan Produsen .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Peta Lokasi Penelitian .....	51
2.	Hasil Analisis Trend Harga Cabai Merah Keriting di Tingkat Produsen ..	52
3.	Hasil Analisis Trend Harga Cabai Merah Keriting di Tingkat Konsumen	53
4.	Rekapitulasi Data Rata-Rata Harga Cabai Merah Keriting di Tingkat Konsumen .....	54
5.	Rekapitulasi Data Rata-Rata Harga Cabai Merah Keriting di Tingkat Produsen.....	54
6.	Hasil Analisis T-Test Untuk Perbandingan Harga Cabai Merah Keriting Ditingkat Konsumen Dan Produsen di Kabupaten Gowa.....	55
7.	Rekapitulasi Margin Harga Cabai Merah Keriting .....	56
8.	Dokumentasi Penelitian .....	57



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini ditunjang dari banyaknya lahan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, selain itu kondisi tanah di Indonesia yang mempunyai kandungan unsur hara yang baik sehingga dapat membantu pertumbuhan tanaman. Salah satu produk hortikultura yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah tanaman sayuran. Sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Sayuran dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah ataupun diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Salah satu komoditi sayur yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat, adalah cabai, sehingga tidak mengherankan bila volume peredaran di pasaran dalam skala besar (Anonim, 2011).

Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia. Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi

dibandingkan dengan budidaya sayuran lain. Cabai pun kini menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan. Selain sebagai bumbu masak, buah cabai juga digunakan sebagai bahan campuran industri makanan dan untuk peternakan (Setiadi, 2000).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia, karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan. Salah satunya berfungsi dalam mengendalikan kanker karena mengandung lasparaginase dan capcaicin. Selain itu kandungan vitamin C yang cukup tinggi pada cabai dapat memenuhi kebutuhan harian setiap orang, namun harus dikonsumsi secukupnya untuk menghindari nyeri lambung (Prajnanta, 2001).

Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L.) merupakan tanaman perdu dari *family* terong-terongan. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke Negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Indonesia (Miskun, 2013). Cabai merah keriting merupakan tanaman musiman yang berkayu, tumbuh di daerah dengan iklim tropis. Tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang biak didataran tinggi maupun dataran rendah. Hampir semua jenis tanah yang cocok untuk budidaya tanaman pertanian, cocok pula bagi tanaman cabai merah keriting. Untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas hasil yang tinggi, cabai merah keriting cocok dengan tanah yang subur, gembur, kaya akan organik, tidak mudah becek (menggenang), bebas cacing (nematoda) dan penyakit tular tanah. Kisaran pH tanah yang ideal adalah 5,5 – 6,8 (Mulyadi, 2011).

Produksi cabai di Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan cabai nasional sehingga pemerintah harus mengimpor cabai yang mencapai lebih dari 16.000 ton per tahun (Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura, 2009). Rataan produksi cabai nasional baru mencapai 4,35 ton/ha, sementara potensi produksi cabai dapat mencapai lebih 10 ton/ha (DBPH, 2010).

Harga bahan makanan yang stabil merupakan harapan masyarakat. Cabai merah keriting termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga sangat berfluktuasi. Pada sisi konsumsi, cabai merah keriting menjadi salah satu bumbu masakan yang harus ada pada menu harian sebagian besar masyarakat Indonesia. Apabila harga cabai merah keriting melonjak, maka akan berdampak pada daya beli masyarakat dan juga menimbulkan keresahan.

Cabai merah keriting merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang cukup besar. Fluktuasi harga cabai merah keriting dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Semakin tinggi jumlah penawaran maka harga akan rendah, sedangkan semakin sedikitnya jumlah penawaran harga akan semakin meningkat (*ceteris paribus*). Harga cabai merah yang sangat fluktuatif menjadikan komoditas ini sulit untuk dapat diprediksi (Murhalis, 2007)

Analisis volatilitas ini mengacu pada jumlah dimana harga berfluktuasi selama periode waktu tertentu. Hal ini diukur dengan mengambil standar deviasi atau varian dari perubahan harga selama durasi tertentu.

Volatilitas dapat digambarkan dengan adanya kecenderungan suatu data berfluktuasi secara cepat dari waktu ke waktu. Seringkali ditemukan adanya

pengelompokan volatilitas (*volatility clustering*) dalam data, yakni volatilitas bernilai besar selama periode waktu tertentu dan bernilai kecil untuk selama periode waktu yang lain atau dengan kata lain berkumpulnya sejumlah galat dengan besar yang relatif sama beberapa waktu yang berdekatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis volatilitas harga cabai di Kabupaten Gowa dalam upaya untuk mengetahui volatilitas harga ditingkat konsumen dan produsen.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah volatilitas harga cabai merah keriting pada tingkat produsen di Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah volatilitas harga cabai merah keriting pada tingkat konsumen di Kabupaten Gowa?

## **1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui volatilitas harga cabai merah keriting di tingkat produsen
2. Untuk mengetahui volatilitas harga cabai merah keriting ditingkat konsumen

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah seperti Badan Ketahanan Pangan dalam menentukan kebijakan harga.
2. Selain itu dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membacanya untuk memperluas wawasan.
3. Untuk penulis penelitian ini tentunya bermanfaat sebagai penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan yang akan menjadi penyeimbang pada dunia kerja dalam hal memperluas wawasan dan melatih kemandirian.
4. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komoditas Cabai

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai berasal dari benua Amerika dan Asia termasuk negara Indonesia. Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika. Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. (Santika, 2001).

Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia. Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya sayuran lain. Cabai pun kini menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan. Namun, banyak kendala yang dihadapi petani dalam berbudidaya cabai. Salah satunya adalah hama dan penyakit seperti kutu kebul, antraknosa, dan busuk buah yang menyebabkan gagal panen. Selain itu, produktivitas buah yang rendah dan waktu panen yang lama tentunya akan memperkecil rasio keuntungan petani cabai.



Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin. Diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Vitamin A, B1 dan Vitamin C. Selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabe juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, Industri bumbu masakan, industri makanan dan industri obat-obatan atau jamu. Cabai termasuk komoditas sayuran yang hemat lahan karena untuk peningkatan produksinya lebih mengutamakan perbaikan teknologi budidaya. Penanaman dan pemeliharaan cabai yang intensif dan dilanjutkan dengan penggunaan teknologi pasca panen akan membuka lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga kerja yang menguasai teknologi dalam usaha tani cabai yang berwawasan agribisnis dan agroindustri. Menurut (Dermawan, 2010), salah satu sifat tanaman cabai yang disukai oleh petani adalah tidak mengenal musim. Artinya, tanaman cabai dapat ditanam kapan pun tanpa tergantung musim. Cabai juga mampu tumbuh di rendengan maupun labuhan, itulah sebabnya cabai dapat ditemukan kapan pun di pasar atau di swalayan. Penanaman cabai pada musim hujan mengandung resiko.

Cabai (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena selain sebagai penghasil gizi, juga sebagai bahan campuran makanan dan obat-obatan. Di Indonesia tanaman cabai mempunyai nilai ekonomi penting dan menduduki tempat kedua setelah kacang-kacangan (Rompas, 2001).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia, karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan. Salah satunya berfungsi dalam

mengendalikan kanker karena mengandung lasparaginase dan capcaicin. Selain itu kandungan vitamin C yang cukup tinggi pada cabai dapat memenuhi kebutuhan harian setiap orang, namun harus dikonsumsi secukupnya untuk menghindari nyeri lambung (Prajnanta, 2001). Selain sebagai bumbu masak, buah cabai juga digunakan sebagai bahan campuran industri makanandan untuk peternakan (Setiadi, 2000).

Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum L.*) merupakan tanaman perdu dari *family* terong-terongan. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke Negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Indonesia (Miskun, 2013). Cabai merah keriting merupakan tanaman musiman yang berkayu, tumbuh di daerah dengan iklim tropis. Tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang biak didataran tinggi maupun dataran rendah. Hampir semua jenis tanah yang cocok untuk budidaya tanaman pertanian, cocok pula bagi tanaman cabai merah keriting. Untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas hasil yang tinggi, cabai merah keriting cocok dengan tanah yang subur, gembur, kaya akan organik, tidak mudah becek (menggenang), bebas cacing (nematoda) dan penyakit tular tanah. Kisaran pH tanah yang ideal adalah 5,5 – 6,8 (Mulyadi, 2011).

Cabai merah keriting (*Capsicum annum L.*) adalah tanaman yang termasuk ke dalam keluarga tanaman *Solanaceae*. Cabai mengandung senyawa kimia yang dinamakan *capsaicin* (*8methyl-N-vanillyl-6-nonenamide*). Selain itu, terkandung juga berbagai senyawa yang mirip dengan *capsaicin*, yang dinamakan *capsaicinoids*. Buah cabai merupakan buah buni dengan bentuk garis lanset,

merah cerah, dan rasanya pedas. Daging buahnya berupa keping-keping tidak berair. Bijinya berjumlah banyak serta terletak di dalam ruangan buah (Setiadi, 2008). Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1, dan vitamin C (Piay, 2010) .

Tanaman cabai yang merupakan komoditas unggulan hortikultura ini memiliki produktivitas yang masih sangat rendah. Rendahnya produktivitas tanaman cabai tersebut disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi. Rendahnya produksi cabai di lapangan disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah: teknik budidaya, kandungan hara dalam tanah, serangan hama dan penyakit. Kendala biologis yang diakibatkan oleh serangan patogen virus pada cabai masih merupakan penyebab utama kegagalan panen (Suryaningsih.,1996).

Menurut Semangun (2000) salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya produktivitas tanaman cabai adalah infeksi oleh virus. Jenis virus yang dilaporkan dapat menginfeksi tanaman cabai di Indonesia, diantaranya adalah *cucumber mosaic virus* (CMV), *chilli veinal mottle virus* (ChiVMV), *tobacco mosaic virus* (TMV), *tomato mosaic virus* (ToMV), *tobacco etch virus* (TEV), *pepper mottle virus* (PeMV), *tomato spotted wilt virus* (TSWV), dan *potato virus Y* (PVY).

## **2.2 Teori Harga**

Menurut Philip Kotler (2009), harga adalah elemen pemasaran campuran yang paling mudah untuk mengatur keistimewaan produk. Harga juga

mengkomunikasikan pada pasar penempatan nilai produk atau merek yang dimaksud suatu perusahaan.

Harga suatu produk merupakan ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya. Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkannya terhadap produk yang akan dibelinya itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu menilai kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan bersedia untuk membayar atau membeli produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antara pembeli dan penjual. Dalam transaksi pembelian, maka kedua belah pihak akan memperoleh suatu imbalan. Besarnya imbalan itu ditentukan oleh perbedaan antara nilai dari sesuatu yang diberikan dengan nilai dari sesuatu yang diterima.

Harga merupakan nilai, yang dinyatakan dalam satuan mata uang atau alat tukar, terhadap sesuatu barang tertentu. Dalam kenyataannya besar kecilnya nilai atau harga itu tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik saja yang diperhitungkan, akan tetapi faktor-faktor psikologis dan faktor-faktor lain berpengaruh pula terhadap harga. Dengan demikian dapatlah diartikan pula bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah barang beserta jasa-jasa tertentu atau kombinasi dari keduanya.

Philip Kotler (2009) mengungkapkan bahwa harga adalah salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya. Harga adalah unsur bauran pemasaran yang paling mudah

disesuaikan ciri-ciri produk, saluran, bahkan promosi membutuhkan lebih banyak waktu. Harga juga mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan tersebut kepada pasar tentang produk dan mereknya. Dapat dijelaskan dari pengertian di atas bahwa unsur-unsur bauran pemasaran yang dimaksud adalah harga, produk, saluran, dan promosi, yaitu apa yang dikenal dengan istilah empat P (*Price, Product, Place, dan Promotion*). Harga bagi suatu usaha atau badan usaha menghasilkan pendapatan (*income*), adapun unsur-unsur bauran pemasaran lainnya yaitu *Product* (produk), *Place* (tempat) dan *Promotion* (Promosi) menimbulkan biaya atau beban yang harus ditanggung oleh suatu usaha atau badan usaha.

Harga merupakan satu-satunya unsur *marketing mix* yang menghasilkan penerimaan penjualan, sedangkan unsur lainnya hanya merupakan unsur biaya saja. Walaupun penetapan harga merupakan persoalan penting, masih *banyak* perusahaan yang kurang sempurna dalam menangani permasalahan penetapan harga tersebut. Karena menghasilkan penerimaan penjualan, maka harga mempengaruhi tingkat penjualan, tingkat keuntungan, serta share pasar yang dapat dicapai oleh perusahaan.

Harga dapat didefinisikan sebagai alat tukar, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Stanton terjemahan Yamanto (1989) bahwa “Harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya”.

Ilmu ekonomi mengajarkan bahwa, harga adalah hasil pertemuan dari transaksi barang atau jasa yang dilakukan oleh permintaan dan penawaran di pasar. Berdasarkan definisi tersebut maka harga merupakan jumlah uang yang diperlukan sebagai penukar berbagai kombinasi produk dan jasa, dengan demikian maka suatu harga haruslah dihubungkan dengan bermacam-macam barang dan/atau pelayanan, yang akhirnya akan sama dengan sesuatu yaitu produk dan jasa, hal ini seperti yang dikemukakan oleh MC. Carthy terjemahan Gunawan (1985) bahwa harga adalah “Apa yang dibebankan untuk sesuatu. Setiap transaksi dagang dapat dianggap sebagai suatu pertukaran uang, uang adalah harga untuk sesuatu”.

Teori harga merupakan teori ekonomi yang menerangkan tentang perilaku harga-harga atau jasa-jasa. Isi dari teori harga pada intinya adalah harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

#### 1. Permintaan

Dalam kehidupan sehari-hari, agar kebutuhannya terpenuhi maka masyarakat selaku konsumen membeli barang dan jasa atau keperluannya. Berapa jumlah barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen, biasanya dalam percakapan sehari-hari dinamakan permintaan. Permintaan terhadap sejumlah barang atau jasa dapat terwujud apabila didukung dengan daya beli konsumen. Permintaan erat kaitannya dengan hubungan antara jumlah harga barang. Permintaan merupakan jumlah kemungkinan suatu barang dan jasa yang dibeli



oleh para konsumen pada berbagai kemungkinan tingkat harga yang berlaku, pada waktu tertentu, dan pada tempat tertentu.

#### 1) Hukum Permintaan

Hukum permintaan pada dasarnya menerangkan mengenai sifat hubungan antara perubahan harga suatu barang dan perubahan jumlah barang yang diminta. Hukum permintaan menjelaskan bahwa “apabila harga barang turun permintaan akan bertambah dan apabila harga barang naik permintaan berkurang”.

#### 2) Kurva Permintaan

Kurva permintaan adalah garis yang menunjukkan berbagai kombinasi harga dan jumlah yang diminta atau berbagai kemungkinan jumlah barang yang diminta pada berbagai kemungkinan harga per satuan harga tertentu, misalnya per hari, per bulan atau per dekade.

#### 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan akan suatu barang:

- (a) Harga barang sendiri.
- (b) Pendapatan konsumen.
- (c) Harga barang lain yang bersifat substitusi maupun komplementer terhadap barang yang tersebut.
- (d) Selera konsumen

#### 4) Faktor-faktor yang menyebabkan hukum permintaan tidak berlaku.

Hukum permintaan tidak dapat berlaku apabila terdapat faktor-faktor berikut:

(a) Barang Inferior

Merupakan barang yang apabila harganya turun maka jumlahnya akan semakin sedikit diminta oleh konsumen dan sebaliknya.

(b) Hubungan Kualitas Harga

Konsumen seringkali hanya menggunakan potongan harga sebagai pedoman kualitas. Hal ini disebabkan kurang lengkapnya atau sangat sedikitnya informasi yang diterima berkenaan dengan barang-barang yang diaksudkan. Akibatnya harga barang-barang mahal mempunyai kualitas barang yang lebih baik daripada barang yang harganya lebih rendah.

(c) Kemungkinan Harga Akan Berubah

Pada saat harga suatu barang tertentu mengalami kenaikan, permintaan akan barang tersebut juga akan mencapai kenaikan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat mempunyai kekhawatiran apabila barang akan terus naik.

2. Penawaran

Penawaran adalah banyaknya permintaan yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu dan pada tingkat harga tertentu.

1) Hukum Penawaran

Isi dari hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Semakin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran yaitu:

(a) Harga faktor produksi yang digunakan dalam produksi.

- (b) Teknologi
- (c) Pajak dan subsidi
- (d) Harapan harga
- (e) Jumlah penawaran dalam industri.

#### 5. Tujuan Penetapan Harga

Tujuan strategi penetapan harga perlu ditentukan terlebih dahulu, agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Hal ini penting, karena tujuan perusahaan merupakan dasar atau pedoman bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan pemasaran, termasuk kebijakan penetapan harga. Ada beberapa tujuan penetapan harga yang diambil, yaitu:

- a) Memperoleh laba yang maksimum. Salah satu tujuan yang paling lazim dalam penetapan harga adalah untuk memperoleh laba jangka pendek yang maksimal. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan cara menentukan tingkat harga yang memperhatikan total hasil penerimaan penjualan (*sales revenue*) dan total biaya. Dalam hal ini perusahaan menetapkan harga untuk memperoleh tingkat keuntungan (*rate of return*) yang maksimal paling memuaskan.
- b) Mendapatkan *share* pasar tertentu. Sebuah perusahaan dapat menetapkan tingkat harga tertentu untuk mendapatkan atau meningkatkan *share* pasar, meskipun mengurangi tingkat keuntungan pada masa itu. Strategi ini dilakukan perusahaan karena perusahaan percaya bahwa jika *share* pasar bertambah besar, maka tingkat keuntungan akan meningkat pada masa depan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang melakukan penetrasi

pasar dengan cara menetapkan harga yang relatif rendah dari harga pasaran, sehingga memperoleh *share* pasar yang lebih besar.

- c) Memerah pasar (*Market skimming*). Perusahaan mengambil manfaat memperoleh keuntungan dari bersedianya pembeli membayar dengan harga yang lebih tinggi dari pembeli yang lain, karena barang yang ditawarkan dalam hal ini perusahaan menetapkan harga yang tinggi, karena hendak menarik manfaat dari sekelompok besar pembeli yang bersedia membayar harga yang tinggi, yang disebabkan produk perusahaan tersebut mempunyai nilai sekarang (*Present Value*) yang sangat tinggi bagi mereka.
- d) Mencapai tingkat hasil penerimaan penjualan maksimum pada waktu itu. Perusahaan menetapkan harga untuk memaksimalkan penerimaan penjualan pada masa itu. Tujuan itu hanya mungkin dapat dicapai, apabila terdapat kombinasi harga dan kuantitas produk yang dapat menghasilkan tingkat pendapatan yang paling besar. Penetapan harga dengan tujuan ini biasanya terdapat pada perusahaan yang mungkin dalam keadaan kesulitan keuangan atau perusahaan yang menganggap masa depannya suram atau tidak menentu.
- e) Mencapai keuntungan yang ditargetkan. Perusahaan menetapkan harga tertentu untuk dapat mencapai tingkat laba yang berupa "*rate of return*" yang memuaskan. Meskipun harga yang lebih tinggi dapat memberikan atau menghasilkan tingkat laba yang lebih besar, tetapi perusahaan merasa

tetap puas dengan tingkat laba yang berlaku (*conventional*) bagi suatu tingkat investasi dan resiko yang ditanggung.

- f) Mempromosikan produk. Perusahaan menetapkan harga khusus yang rendah untuk mendorong penjualan bagi produknya dan bukan semata-mata bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

### **2.3 Konsep Volatilitas**

Volatilitas berasal dari kata dasar volatil (*volatile*). Istilah ini mengacu pada kondisi yang berkonotasi tidak stabil, cenderung bervariasi dan sulit diperkirakan. Volatilitas dapat digambarkan dengan adanya kecenderungan suatu data berfluktuasi secara cepat dari waktu ke waktu. Seringkali ditemukan adanya pengelompokan volatilitas (*volatility clustering*) dalam data, yakni volatilitas bernilai besar selama periode waktu tertentu dan bernilai kecil untuk selama periode waktu yang lain atau dengan kata lain berkumpulnya sejumlah galat dengan besar yang relatif sama beberapa waktu yang berdekatan.

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu (Firmansyah, 2006). Ukuran tersebut menunjukkan penurunan dan peningkatan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun derajat variasinya dari satu periode ke periode berikutnya. Volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa.

Volatilitas dalam ekonomi berhubungan dengan harga suatu komoditas seperti komoditas pertanian. Volatilitas harga yang terjadi di pasar tidak terjadi dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kenaikan harga-

harga secara umum atau biasa disebut dengan inflasi biasa disebabkan oleh berbagai faktor makroekonomi, pasar komoditas maupun pasar energi (yang akhirnya menyebabkan kenaikan barang-barang lain).

Volatilitas pasar terjadi akibat masuknya informasi baru ke dalam pasar atau bursa. Akibatnya para pelaku pasar melakukan penilaian kembali terhadap aset yang mereka perdagangkan. Pada dasar yang efisien, tingkat harga akan melakukan penyesuaian dengan cepat sehingga harga yang terbentuk mencerminkan informasi baru tersebut.

Karakteristik komoditas pertanian pada umumnya memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Menurut Tangerang (2011) ada tiga alasan yang dapat menjelaskan hal ini yaitu: (1) produksi pertanian bervariasi dari waktu ke waktu akibat faktor alam seperti cuaca dan hama, (2) elastisitas harga pada permintaan dan penawaran relatif kecil, khusus pada sisi penawaran terjadi dalam jangka pendek, dan (3) produksi sangat bergantung pada waktu sehingga penawaran tidak dapat terlalu merespon perubahan harga dalam jangka pendek, walaupun hal itu dapat dilakukan disaat siklus produksi telah tercapai. Selain faktor alami dan kondisi elastisitas permintaan dan penawaran tersebut, Jordaan (2007) menambahkan bahwa tingkat volatilitas harga produk pertanian juga dapat disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume perdagangan, saham perdagangan, dan nilai tukar.

Volatilitas harga komoditas pertanian cenderung meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini terungkap dari hasil penelitian Matthews (2010) dan Gilbert (2006). Matthews (2010) menemukan bahwa volatilitas harga pada

komoditas pertanian meningkat sepanjang waktu. Kemudian Gilbert (2006) menunjukkan bahwa volatilitas harga komoditas pertanian yang rendah pada periode 1960-an, namun terjadi peningkatan pada 1970-an dan paruh pertama 1980-an. Meskipun volatilitas harga ditemukan turun pada paruh kedua 1980-an dan 1990-an, akan tetapi tetap masih berada jauh di atas tingkat volatilitas pada tahun 1960-an. Komoditas pertanian yang mengalami peningkatan volatilitas yang signifikan pada periode tahun 2007-2009 menurut penelitian Gilbert (2006) adalah komoditas minyak kacang tanah, kacang kedelai, dan minyak kacang kedelai.

Volatilitas harga komoditas pertanian juga dipengaruhi oleh situasi politik yang terjadi di suatu negara sehingga volatilitas harga yang terjadi pada suatu waktu dapat berbeda dengan waktu yang lain. Hal ini terungkap dari hasil penelitian Sumaryanto (2009) yang menemukan bahwa volatilitas harga eceran beberapa komoditas pertanian di Indonesia lebih volatil pada periode setelah reformasi tahun 1998 dibandingkan periode sebelum reformasi. Komoditas tersebut diantaranya beras, tepung terigu, dan gula pasir. Namun, pada komoditas cabai merah dan bawang merah, perbedaan volatilitas harga antara kedua periode tersebut tidak nyata.

Pemerintah memiliki peranan yang besar dalam menetapkan kebijakan yang mampu mengatasi masalah volatilitas harga pada komoditas pertanian. OECDFAO (2011) menjelaskan bahwa kebijakan yang koheren diperlukan untuk upaya mengurangi volatilitas dan membatasi dampak negatifnya. Kebijakan tersebut terdiri atas: (1) mitigasi volatilitas melalui peningkatan transparansi pasar, perbaikan informasi global dan nasional serta peningkatan sistem

pengawasan terhadap prospek pasar, dan (2) pengelolaan volatilitas melalui mekanisme jaring pengaman sosial untuk membantu konsumen yang paling rentan ketika harga pangan naik. Lebih lanjut, Achsani. (2011) menguraikan bahwa kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengurangi efek volatilitas harga adalah melalui pengadaan persediaan barang, ketentuan terkait barang-barang publik, pengumpulan cadangan modal yang bukan merupakan bantuan luar negeri. Jenis kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengatasi volatilitas harga adalah kebijakan gabungan dan mengurangi hambatan ekspor, dan selanjutnya juga dibutuhkan stabilitas pada pasar berjangka di setiap negara (pasar jangka regional).

Bagi negara berkembang, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi volatilitas harga menurut Jordaan (2007) adalah berusaha meminimalisasi campur tangan secara langsung karena hal ini menyebabkan beberapa kerugian. Kerugian yang dimaksud yaitu kemungkinan tujuan yang tidak tercapai, tingginya biaya, permasalahan di pasar internasional. Komunitas donor internasional dapat menciptakan kontribusi yang penting dalam mempersiapkan negara berkembang dalam merespon volatilitas harga khususnya pangan dengan cara membantu produsen pada saat krisis bahan pangan, mendirikan infrastruktur dan institusi yang memungkinkan pemerintah dan produsen untuk mengatur risiko, misalnya melalui pasar berjangka yang bisa meminimalisasi akibat dari risiko. Untuk mendukung kebijakan pemerintah terkait upaya mengatasi fluktuasi harga maka tingkat pengetahuan terhadap pola volatilitas menjadi faktor penting dalam mempengaruhi tingkat keberhasilan.



Menurut Tangerman (2011) upaya perlindungan pasar domestik terhadap fluktuasi harga internasional melalui kebijakan stabilisasi oleh pemerintah hanya akan memperburuk volatilitas di pasar internasional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tidak ada cara yang efektif dalam menanggulangi perilaku harga pasar komoditas pertanian. Cara yang mungkin dilakukan adalah meminimalisasi volatilitas. Alternatif kebijakan yang dapat diterapkan adalah dengan menciptakan peraturan pasar berjangka yang lebih baik.

Menurut Schwert dan W. Smith, Jr. (1992) terdapat lima jenis volatilitas

#### 1. *Future Volatility*

Adalah apa yang hendak diketahui oleh para pemain dalam pasar keuangan (*trader*). Volatilitas yang paling baik adalah yang mampu menggambarkan penyebaran harga di masa yang akan datang untuk suatu *underlying contract*. Secara teori angka tersebut merupakan yang kita maksud ketika kita membicarakan input volatilitas ke dalam model teori *pricing*. *Trader* jarang membicarakan *future volatility* karena masa depan tidak mungkin diketahui.

#### 2. *Historical Volatility*

Untuk dapat mengetahui masa depan maka perlu mempelajari masa lalu. Hal ini dilakukan dengan membuat suatu permodelan dengan teori *pricing*. Berdasarkan data masa lalu untuk dapat meramalkan volatilitas pada masa yang akan datang. Terdapat macam-macam pilihan dalam menghitung *historical volatility*, namun sebagian besar metode bergantung pada pemilihan dua parameter, yaitu periode historis dimana volatilitas akan dihitung, dan interval

waktu antara perubahan harga. Periode historis dapat berupa jadi empat belas hari, enam bulan, lima tahun, atau lainnya. Interval waktu dapat berupa harian, mingguan, bulanan, atau lainnya. *Future volatility* dan *historical volatility* pada pemilihan dua parameter, yaitu periode historis dimana volatilitas akan dihitung, dan interval waktu antara perubahan harga. Periode historis dapat berupa jadi empat belas hari, enam bulan, lima tahun, atau lainnya. Interval waktu dapat berupa harian, mingguan, bulanan, atau lainnya. *Future volatility* dan *historical volatility* terkadang disebut sebagai *realized volatility*.

### 3. *Forecast Volatility*

Seperti halnya terdapat jasa yang berusaha meramalkan pergerakan ke arah masa depan harga suatu kontrak demikian juga terdapat jasa yang berusaha meramalkan volatilitas masa depan suatu kontrak. Peramalan bisa jadi untuk suatu periode, tetapi biasanya mencakup periode yang identik dengan sisa masa *option* dari *underlying contract*.

### 4. *Implied Volatility*

Umumnya *future*, *historical*, dan *forecast volatility* berhubungan dengan *underlying contract*. *Implied volatility* merupakan volatilitas yang harus kita masukkan ke dalam model teoritis *pricing* untuk menghasilkan nilai teoritis yang identik dengan *option* di pasar.

### 5. *Seasonal Volatility*

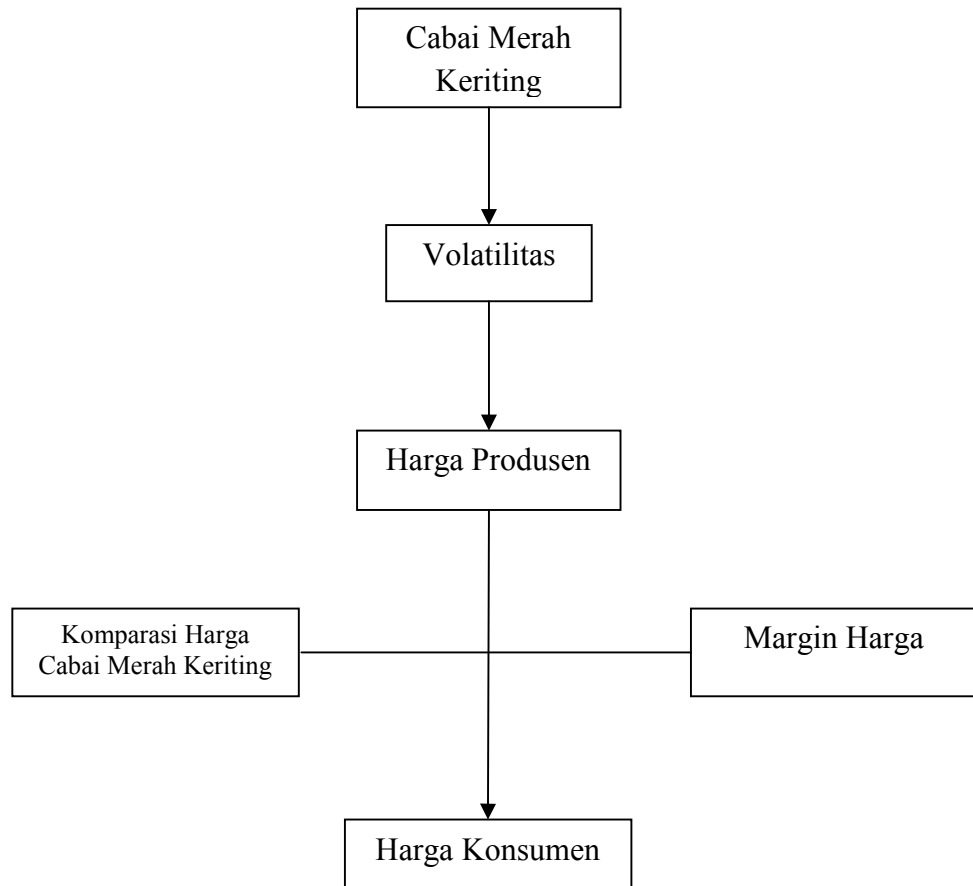
Komoditas pertanian tertentu seperti jagung, kacang, kedelai, dan gandum

sangat sensitif terhadap faktor-faktor volatilitas yang muncul dari kondisi cuaca musim yang jelek. Oleh karena itu berdasarkan faktor-faktor tersebut seseorang harus menetapkan volatilitas yang tinggi pada masa-masa tersebut.

Dalam siklus pergerakan harga saham, terdapat gerak naik dan turun atau fluktuasi pada tiap satuan waktu. Jarak antara harga terendah dan harga tertinggi dalam suatu satuan waktu sebuah harga saham dapat diterjemahkan dalam konsep volatilitas harga. Sedangkan *stock price volatility* adalah rentang jarak antara harga tertinggi dengan harga terendah suatu saham dalam pasar modal pada periode tertentu. Untuk mengukur rasio dari suatu saham dapat dilihat dari volatilitas saham tersebut (Hashemijoo, 2012).

*Stock price volatility* yang lebih besar menggambarkan adanya keuntungan atau kerugian yang lebih tinggi pada kurun waktu jangka pendek. Harga saham yang mempunyai daya volatilitas tinggi, dapat berubah sewaktu-waktu dan sulit untuk diprediksi. *Stock price volatility* merupakan resiko sistemik yang dihadapi oleh investor (Guo, 2002). Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar volatilitas, semakin besar pula keuntungan atau kerugian dalam jangka waktu yang singkat (Khaled, 2011).

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Volatilitas Harga Cabai Merah Keriting

Gambar di atas menjelaskan kerangka pikir yang digunakan dalam penulis untuk menentukan arah dari penelitian yang dilakukan. Volatilitas harga cabai merah keriting merupakan data utama dalam melakukan penelitian ini, oleh karena itu volatilitas harga cabai merah keriting yang ada di Kabupaten Gowa harus diketahui. Kemudian volatilitas yang ingin diketahui yaitu volatilitas pada harga di tingkat produsen dan pada di tingkat konsumen.

Selanjutnya maka akan diketahui pula margin harga pada cabai merah keriting yang ada di Kabupaten Gowa.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa pada bulan Mei sampai dengan Juni 2018. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Gowa adalah salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki perkembangan sektor pertanian yang cukup tinggi.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah Data kuantitatif . Penelitian ini menggunakan data sekunder (*time series*) yang berasal dari Kementerian Pertanian, Dinas Perindustrian Dan Perdagangan dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data harian harga cabai digunakan untuk menganalisis fluktuasi harga. Data sekunder yang dianalisis adalah harga pada periode Januari 2016 sampai Desember 2017

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo).

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis trend untuk masing-masing rasio dengan data dari seluruh Pemerintah Kabupaten dan Kota.

Analisis trend (kecenderungan) adalah kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata atau mulus (Suharyadi, Purwoko, S. K, 2008).

Metode trend yang digunakan adalah metode kuadrat kecil (*least square method*) dengan formulasi sebagai berikut (Djarwanto,2001):

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

X = Periode Waktu

Y = Variabel yang diramalkan (cabai merah besar dan cabai rawit)

a = Intersep/konstanta (nilai Y pada X = 0 )

b = Besarnya perubahan variable Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variable X

### 3.4 Defenisi Oprasional

- a) Volatilitas adalah kecenderungan naik turun dalam waktu tertentu.
- b) Harga adalah jumlah uang yang harus di bayarkan untuk sebuah produk dan jasa.
- c) Cabai merah keriting yaitu salah satu jenis cabai yang banyak dibudidayakan dan mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

- d) Harga produsen yaitu harga pada tingkat petani suatu barang dan jasa.
- e) Komparasi adalah perbandingan atau perbedaan antara harga variabel satu dan yang lain
- f) Margin harga adalah tingkat selisih antara harga produsen dan konsumen.
- g) Harga konsumen adalah harga ditingkat pembeli atas suatu barang dan jasa



## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Letak Geografis Kabupaten Gowa**

#### **4.1.1 Topografi**

Kabupaten Gowa berada pada  $12^{\circ} 38.16'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ} 33.6'$  Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara  $12^{\circ} 33.19'$  hingga  $13^{\circ} 15.17'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ} 5'$  hingga  $5^{\circ} 34.7'$  Lintang Selatan. Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain dengan batas wilayahnya sebagai berikut:

- Di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros.
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto
- Di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Wilayah terluas berada di dataran tinggi (72,26 %) dan sisanya (27,74 %) berada di dataran rendah. Kabupaten ini memiliki enam gunung dan yang tertinggi adalah Gunung Bawakaraeng. Daerah ini juga dilalui 15 sungai dimana Sungai Jeneberang adalah sungai yang paling panjang dengan luas daerah aliran sungainya yaitu 881 Km<sup>2</sup>, dan pada daerah pertemuannya dengan Sungai Jenelata dibangun Waduk Bili-bili. Keuntungan alam ini menjadikan Gowa kaya akan bahan galian, di samping tanahnya yang subur.

Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling luas yaitu Kecamatan Tombolo Pao yang berada di dataran tinggi, dengan luas 251,82 Km<sup>2</sup> (13,37 % dari luas wilayah Kabupaten Gowa). Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling kecil yaitu Kecamatan Bajeng Barat, dimana luasnya hanya 19,04 Km<sup>2</sup> (1,01 %).

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km<sup>2</sup> dan panjang 90 Km. Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas ± 2.415 Km<sup>2</sup> yang dapat menyediakan air irigasi seluas ± 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m<sup>3</sup> dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

#### **4.1.2 Iklim dan Cuaca**

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap

setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-Nopember. Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

#### **4.1.3 Pembagian Wilayah**

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km<sup>2</sup> atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

### **4.2 Kondisi Demografi**

#### **4.2.1 Kependudukan dan Ketenagakerjaan**

Dilihat dari jumlah penduduk, Kabupaten Gowa termasuk kabupaten terbesar ketiga di Sulawesi Selatan setelah Kota Makassar dan Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil Susenas 2007, penduduk Kabupaten Gowa tercatat sebesar 594.423 jiwa. Pada Tahun 2006 jumlah penduduk mencapai 586.069 jiwa, sehingga penduduk pada Tahun 2007 bertambah sebesar 1,43%.

Persebaran penduduk di Kabupaten Gowa pada 18 kecamatan bervariasi. Hal ini terlihat dari kepadatan penduduk per kecamatan yang masih sangat timpang. Untuk wilayah Somba Opu, Pallangga, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng dan Bajeng Barat, yang wilayahnya hanya 11,42% dari seluruh wilayah Kabupaten Gowa, dihuni oleh sekitar 54,45% penduduk Gowa. Sedangkan wilayah Kecamatan Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Barombong, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu, yang meliputi sekitar 88,58% wilayah Gowa hanya dihuni oleh sekitar 45,55% penduduk Gowa. Keadaan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan geografis daerah tersebut. Bila dilihat dari kelompok umur, penduduk anak-anak (usia 0-14 tahun) jumlahnya mencapai 31,12%, sedangkan penduduk usia produktif mencapai 63,18% dan penduduk usia lanjut terdapat 5,70% dari jumlah penduduk di Kabupaten Gowa.

Dilihat dari jenis kelamin, maka dari total jumlah penduduk Kabupaten Gowa, terdapat 293.956 atau 49,45% laki-laki dan 300.467 atau 50,55% perempuan. Dengan demikian, secara keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan seperti yang tampak pada rasio jenis kelamin penduduk yang mencapai 98 artinya ada sejumlah 98 penduduk laki-laki di antara 100 penduduk perempuan.

Tabel 1. Indikator Kependudukan Kabupaten Gowa Tahun 2007 – 2009

Indikator	2007	2008	2009
Jumlah Penduduk (Jiwa)	594.423		617.317
Pertumbuhan Penduduk(%)	1,43		1,88
Kepadatan Penduduk (jiwa/km2)	316		328
Sex Ratio (%)	98		98
Jumlah Rumah Tangga (ruta)	136.032		144.704
Rata-rata ART (Jiwa/ruta)	4		4

Sumber: BPS Gowa, 2018

Pada tahun 2009, jumlah angkatan kerja (penduduk usia 15 tahun keatas) di Kabupaten Gowa sebanyak 269.388 orang atau 43,64% dari total penduduk. Dari angka tersebut, 243.654 orang atau 90,45% berstatus bekerja, dengan kata lain 9,55% dari usia kerja masih menganggur atau sedang mencari pekerjaan.

Tabel 2. Angkatan Kerja di Kabupaten Gowa Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2011

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Jumlah	188.640	109.449	298.089
≤ SD	101.990	64.857	166.847
SMTP	34.971	14.963	49.934
SMTA Umum	30.588	13.649	44.237
SMTA Kejuruan	11.694	6.004	17.698
Diploma I/II/III/Akademi	2.286	3.023	5.309
Universitas	7.111	6.953	14.064

Sumber: BPS Gowa, 2018

#### 4.2.2 Pendidikan

Berdasarkan hasil angka sementara Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2008, tercatat bahwa dari penduduk berumur 10 tahun ke atas yang dari Kabupaten Gowa sekitar 16,86 persen tidak pernah sekolah, 18,82 persen yang masih sekolah dan 64,32 persen sudah tidak bersekolah lagi. Sudah menjadi kesadaran kita bersama bahwa pendidikan saat ini memegang peranan yang sangat penting di dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Sehingga pembangunan

dibidang pendidikan ini sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak.

#### **4.2.3 Kesehatan**

Tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang cukup memadai seperti Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS), Poliklinik dan Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) sangat menunjang peningkatan kesehatan masyarakat. Selama periode tahun 2007 hingga 2008 jumlah fasilitas tidak mengalami perubahan.

#### **4.3 Sektor Pertanian**

Potensi pertanian tanaman pangan yang dimiliki Kabupaten Gowa menempatkan daerah ini pada posisi yang sejajar dengan daerah tingkat II lainnya di Sulawesi Selatan. Daerah ini memiliki areal persawahan seluas 28.828 hektare dengan potensi Irigasi seluas 16.773 hektare baku sawah, atau sekitar 56% dari luas persawahan yang ada. Tanaman pangan yang dikembangkan diantaranya padi, jagung, kedelai dan hortikultura yang tersebar pada kawasan potensial.

Potensi Kabupaten Gowa yang terbesar adalah di sektor pertanian, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dengan hasil pertaniannya berupa hasil tanaman pangan berupa padi, palawija dan tanaman hortikultura. Selain bertani dengan masa tanam yang pendek, para petani di Gowa juga banyak yang bertani tanaman umur panjang salah satunya tanaman markisa yang cukup dikenal dengan produk olahannya berupa sirup markisa yang menjadi buah tangan khas daerah Sulawesi Selatan, Desa Kanrepia, Kecamatan Tinggimoncong

merupakan salah satu daerah penghasil markisa di Kabupaten Gowa. dilihat dari penyebarannya ternyata potensi daerah pertanian tanaman pangan terkonsentrasi di wilayah bagian timur (Kecamatan Tompobulu, Tinggimoncong, Bungaya, dan Parangloe) yaitu sebesar 71.757,61 Ha (58,51%) dari luas potensi pertanian tanaman pangan di Kabupaten Gowa. Pengwilayahan perkebunan di Kabupaten Gowa terdapat pada Tinggimoncong yakni perkebunan kopi, teh, dan markisa.

Pada tahun 2009, Sektor pertanian tumbuh sebesar 5,23 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan positif ini tidak lepas dari peran sub sektor-sub sektor di dalamnya seperti Sub sektor tanaman bahan pangan mengalami pertumbuhan sebesar 5,29 persen, hal ini disebabkan produksi tanaman padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu dan tanaman bahan makanan lainnya mengalami kenaikan. Pada Tahun 2009 produksi padi (padi sawah dan padi ladang) mengalami kenaikan sekitar 14,18 persen dibandingkan dengan Tahun 2008, yaitu dari 217.991 ton menjadi 248.912 ton, walaupun luas panen menurun 1,61 persen. Dilihat dari sisi produktivitas dan jenis padinya, produktivitas padi sawah sebesar 52,72 kwintal/ha, sedangkan produktivitas padi ladang 39,77 kwintal/ha. Kecamatan-kecamatan yang berada di dataran tinggi seperti Parangloe, Bungaya dan terutama Tinggi moncong merupakan sentra penghasil sayur-mayur. Sayuran yang paling banyak dibudidayakan adalah kentang, kubis, sawi, bawang daun dan buncis. Per tahunnya hasil panen sayur-sayuran melebihi 5.000 ton. Sayuran dari Kabupaten Gowa mampu memenuhi pasar Kota Makassar dan sekitarnya, bahkan sampai ke Pulau Kalimantan dan Maluku melalui Pelabuhan Parepare dan Pelabuhan Mamuju.

Selain bertani sayur yang memiliki masa tanam pendek, petani Gowa juga banyak yang bertani tanaman umur panjang. Salah satunya adalah tanaman markisa (*Fassifora sp*). Mengunjungi Makassar kurang afdol rasanya kalau tidak membawa buah tangan sirup atau juice markisa. Jika kita melihat pemandangan di bandara atau pelabuhan, kebanyakan para calon penumpang yang akan meninggalkan Makassar membawa sari buah beraroma segar ini. Tanaman yang berasal dari daratan Amerika Selatan ini identik dengan Sulawesi Selatan. Desa Kanreapia, Kecamatan Tinggi moncong merupakan salah satu daerah penghasil markisa di Kabupaten Gowa.

#### **4.3.1 Ketersediaan Lahan**

Kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan lahan basah berdasarkan RTRW seluas kurang lebih 39.357 Ha (tiga puluh sembilan ribu tiga ratus lima puluh tujuh hektar) tersebar di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Gowa, dan Kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan lahan kering seluas kurang lebih 17.756 Ha (tujuh belas ribu tujuh ratus lima puluh enam hektar) terutama di Kecamatan Bontonompo, Kecamatan Parigi, Kecamatan Tinggimoncong, Kecamatan Tombolo Pao, dan Kecamatan Tompobulu.

#### **4.3.2 Bahan Baku (Benih)**

Benih merupakan masukan dasar yang paling penting dalam pertanian (Paliwal, 2000). Sejak dicanangkannya revitalisasi pertanian di Jatiluhur tahun 2005, upaya peningkatan luas panen jagung hibrida ditingkatkan terus dan pada tahun 2008 areal panen jagung hibrida mendekati 56% dari luasan lahan



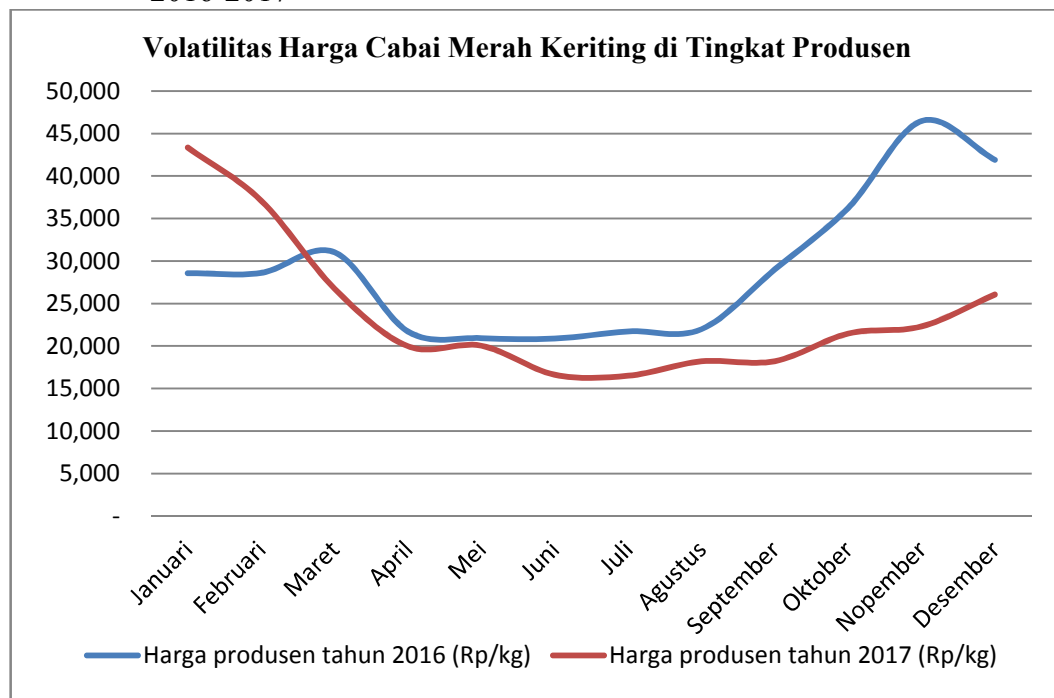
pananaman jagung didalam negeri yang tercatat seluas 4,25 juta hektare (Bisnis Indonesia, [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id), diakses 7 Agustus 2008). Bahkan data dari Direktorat Perbenihan (2008) menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2008, data distribusi jagung hibrida telah mencapai 57,4%, komposit 16,75% dan varietas lokal 25,81%. Benih jagung hibrida silang tunggal dibentuk dari persilangan dua inbrida sebagai tetua pembentuknya (jantan dan betina). Pada tahun 2009, hasil biji yang dicapai pada komposisi 1:2 di Kp.Bajeng, Kabupaten Gowa dapat mencapai 1,18 t/ha, dikarenakan komposisi pertanaman tersebut rendemen biji cukup tinggi hingga mencapai 50,52% di Kp.Bajeng, Kabupaten Gowa.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Fluktuasi Harga Di Tingkat Produsen

Harga produsen cabai merah keriting merupakan harga yang berada pada tingkat petani/produsen. Harga produsen berarti juga harga cabai merah keriting yang diterima oleh petani produsen ketika menjual hasil panen cabai merahnya. Petani sebagai produsen dalam penentuan harga kebanyakan memiliki peran yang kecil. Kondisi tersebut membuat petani tidak dapat mengendalikan harga dan hanya menerima besarnya harga berapapun nominalnya. Tinggi rendahnya harga cabai merah yang diterima petani ini tergantung dengan tingkat harga yang terjadi dipasar. Harga cabai merah di tingkat petani seringkali mengalami fluktuasi harga yang tidak menentu.

Gambar 2. Grafik volatilitas harga cabai merah keriting di tingkat produsen tahun 2016-2017



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Gambar 2 memperlihatkan bahwa fluktuasi harga cabai merah keriting menarik dilihat pada bulan September 2016 dimana harga cabai merah keriting memiliki lonjakan harga yang sangat tinggi dimana harga cabai berada pada kisaran Rp 46,471,00 per kilogram.

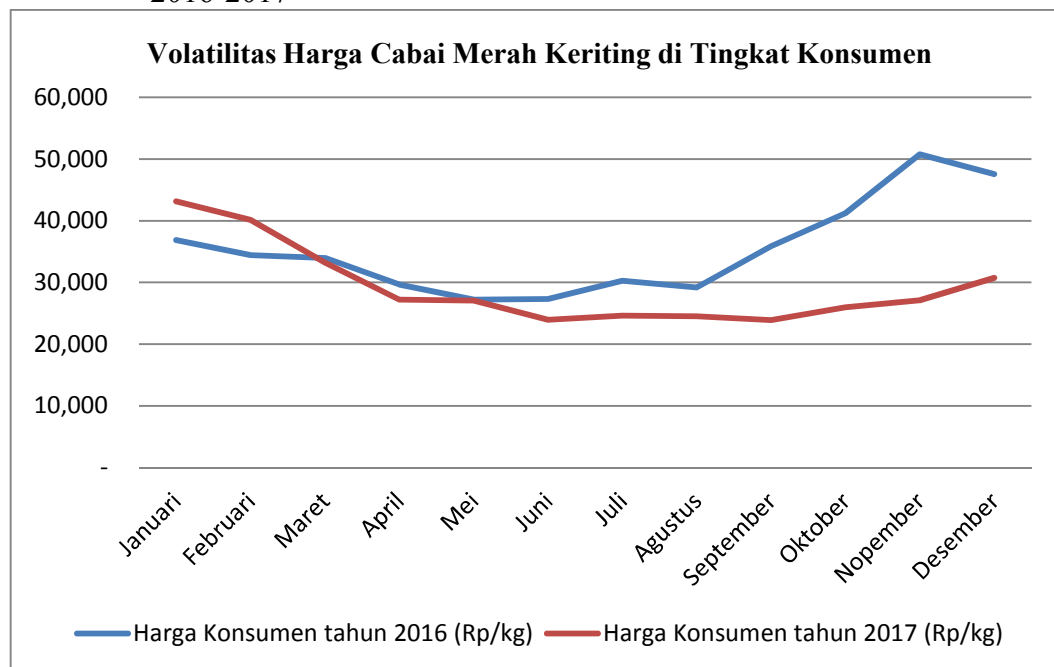
Dalam kurun waktu Januari 2016 sampai Desember 2017, harga cabai merah keriting yang ada di Kabupaten Gowa sangat berfluktuasi. Pada suatu waktu harga cabai naik relative cukup tinggi dan sebaliknya pada periode lainnya harga cabai sangat rendah. Fluktuasi harga tersebut terjadi pada cabai merah keriting. Lonjakan harga tertinggi terjadi pada kisaran harga sebesar Rp 46,471,00 per kilogram yang terjadi pada bulan September 2016 dan harga terendah berada pada harga Rp. 16,493,00 per kilogram yang terjadi pada bulan Juli 2017.

## **5.2 Fluktuasi Harga Di Tingkat Konsumen**

Data harga cabai merah keriting ditingkat konsumen adalah harga yang harus dibayarkan konsumen. Identifikasi terhadap plot data harga cabai merah keriting digunakan untuk melihat pola fluktuasi harga cabai merah keriting yang ada di Kabupaten Gowa. Data harga cabai merah keriting yang berfluktuasi ini menyulitkan petani produsen dalam memprediksi nilai harga cabai merah keriting. Harga cabai merah keriting yang menunjukkan ketidakstabilan ini dapat mengakibatkan terpuruknya kesejahteraan petani, terlebih apabila terjadi penurunan hasil panen ataupun gagal panen sehingga harga cabai merah mengalami penurunan tajam seiring dengan kurang bagusnya kualitas hasil panen yang berakibat pada berkurangnya daya beli masyarakat pada cabai merah keriting.

Fluktuasi harga musiman ini terjadi hampir setiap bulan dan meresahkan masyarakat. Lonjakan harga cabai merah keriting ini disebabkan oleh pasokan yang berkurang, sementara permintaan konstan setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Anwarudin (2005) bahwa faktor yang menyebabkan harga cabai berfluktuasi adalah permintaan dan penawaran.

Gambar 3. Grafik volatilitas harga cabai merah keriting ditingkat konsumen tahun 2016-2017



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan data pada grafik dapat dilihat bahwa data harga konsumen cabai merah keriting menunjukkan tingkat fluktuasi harga yang cukup bervariasi disetiap bulannya.

Fluktuasi harga cabai merah keriting di setiap bulannya senantiasa terjadi setiap waktu. Fluktuasi harga terendahnya terjadi pada bulan September 2017

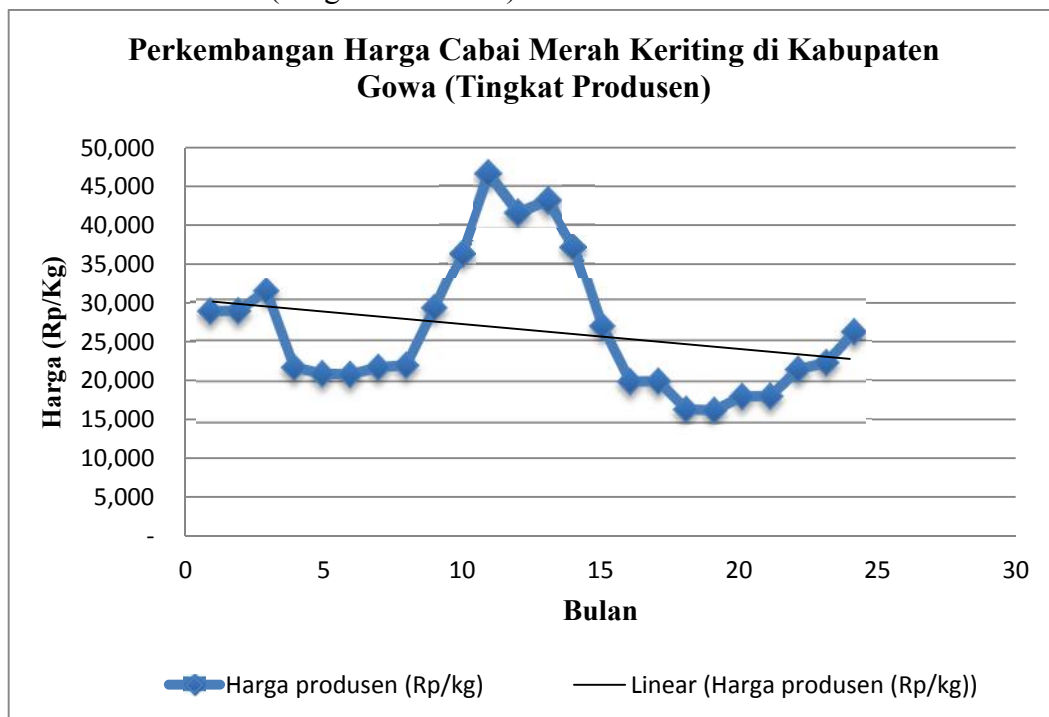
yang berada pada kisaran harga Rp 23,889,00 per kilogram. Pada komoditas cabai merah keriting, fluktuasi harga tertinggi terjadi di bulan November 2016 dengan harga Rp 50,763,00 per kilogram.

Harga cabai merah keriting pada tingkat konsumen mempunyai pola yang sama dengan harga pada tingkat petani. Apabila harga cabai merah keriting ditingkat petani mengalami kenaikan maka harga cabai merah keriting ditingkat konsumen juga akan ikut naik, dan sebaliknya apabila harga cabai merah keriting ditingkat petani mengalami penurunan maka harga cabai merah keriting ditingkat konsumen juga akan ikut turun. Harga cabai merah keriting ditingkat konsumen merupakan hasil dari harga cabai merah keriting ditingkat petani ditambah dengan nilai biaya distribusi tataniaga cabai merah keriting agar sampai pada konsumen. Besarnya nilai biaya distribusi tataniaga tersebut tergantung dari banyaknya pelaku yang terlibat pada saluran pemasaran.

### **5.3 Trend Harga Cabai Merah Keriting di Tingkat Produsen**

Berdasarkan hasil analisis trend pada harga cabai merah keriting tingkat produsen di Kabupaten Gowa pada tahun 2016-2017, harga cabai merah keriting mengalami fluktuasi. Berikut adalah hasil analisis trend volatilitas harga cabai merah keriting di Kabupaten Gowa:

Gambar 4. Grafik Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Gowa (Tingkat Produsen) tahun 2016-2017



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Harga cabai merah keriting bulan januari 2016 sampai dengan bulan Desember 2017 mengalami fluktuasi. Dari grafik diatas dapat kita lihat bahwa harga cabai merah keriting ditingkat produsen sempat melonjak hingga Rp 46,471,00 per kilogram pada bulan november 2016. Berdasarkan hasil analisis trend harga cabai di tingkat produsen pada grafik diatas menggunakan uji trend linear diperoleh persamaan  $y=30504-321,7x$ .

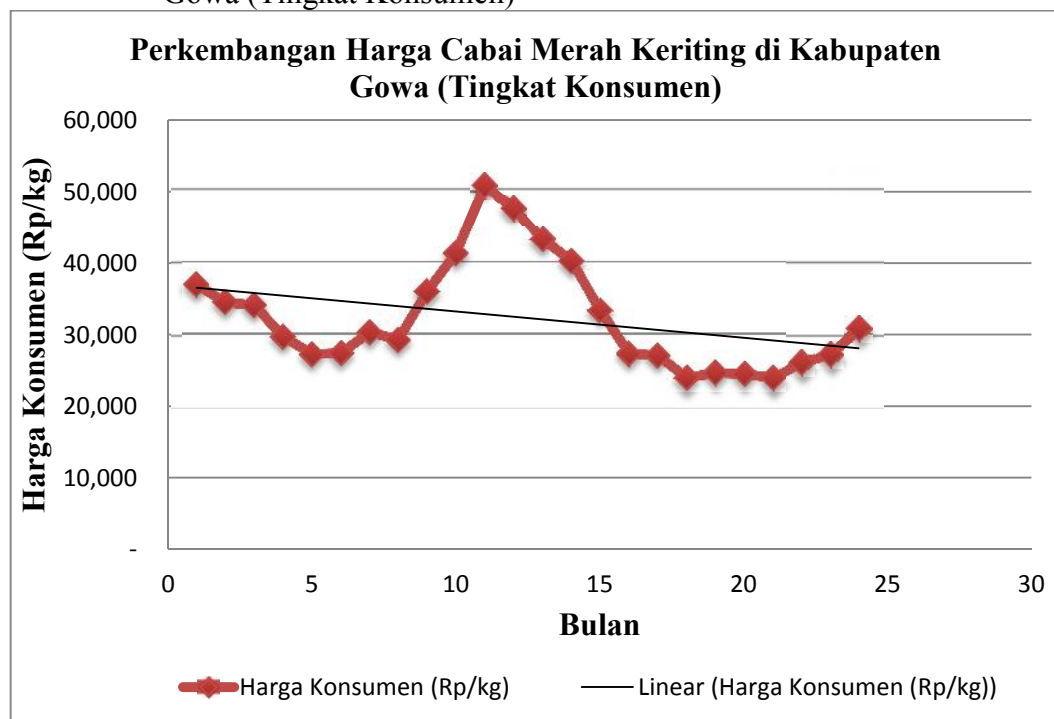
Volatilitas harga cabai merah keriting di tingkat produsen memiliki volatilitas yang cukup tinggi disetiap bulannya, selama kurun waktu 2 tahun terakhir diketahui bahwa -321,7 terjadi penurunan harga cabai merah keriting sebesar Rp 321,7 per kilogram setiap bulannya. Dengan hasil yang demikian para

produsen cabai merah keriting alangkah baiknya menghentikan produksi cabainya karena penurunan harganya cukup tinggi yang dapat berdampak pada terjadinya kerugian bagi para produsen.

#### 5.4 Trend Harga Cabai Merah Keriting di Tingkat Konsumen

Berdasarkan hasil analisis trend pada harga cabai merah keriting tingkat konsumen di Kabupaten Gowa pada tahun 2016-2017, harga cabai merah keriting mengalami fluktuasi. Berikut adalah hasil analisis trend volatilitas harga cabai merah keriting di Kabupaten Gowa:

Gambar 5. Grafik Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Gowa (Tingkat Konsumen)



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan grafik diatas dapat kita lihat bahwa harga cabai merah keriting ditingkat konsumen berfluktuasi dari bulan ke bulan, dapat kita lihat lonjakan harga tertinggi terjadi pada bulan november 2016 dengan tingkat harga

Rp 50,763,00/kg dan dibulan-bulan berikutnya harga cabai merah keriting relatif menurun. Berdasarkan hasil analisis trend dengan menggunakan uji trend linear maka diperoleh persamaan garis linear  $y=36.925-367,7x$  , trendnya disini bernilai negatif yang artinya bahwa harga cabai merah keriting ditingkat konsumen cenderung menurun.

Volatilitas harga cabai merah keriting di tingkat konsumen memiliki volatilitas sedang disetiap bulannya, selama kurun waktu 2 tahun terakhir diketahui bahwa -367,7 terjadi penurunan harga cabai merah keriting sebesar Rp 367,7 per kilogram setiap bulannya.

### 5.5 Komparasi Harga Cabai Merah Keriting

Berdasarkan hasil analisis data pada harga cabai merah keriting tingkat konsumen dan produsen di Kabupaten Gowa pada tahun 2016-2017, maka diperoleh hasil uji-t dan untuk membuktikan adanya perbedaan tersebut dapat dilakukan uji statistic (*t-test*) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 : Perbandingan harga cabai merah keriting ditingkat konsumen dan produsen di Kabupaten Gowa

Harga Cabai Merah Keriting	T Hitung	T kritikal
Tingkat Konsumen Tingkat Produsen	2,47	1,67

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah,2018

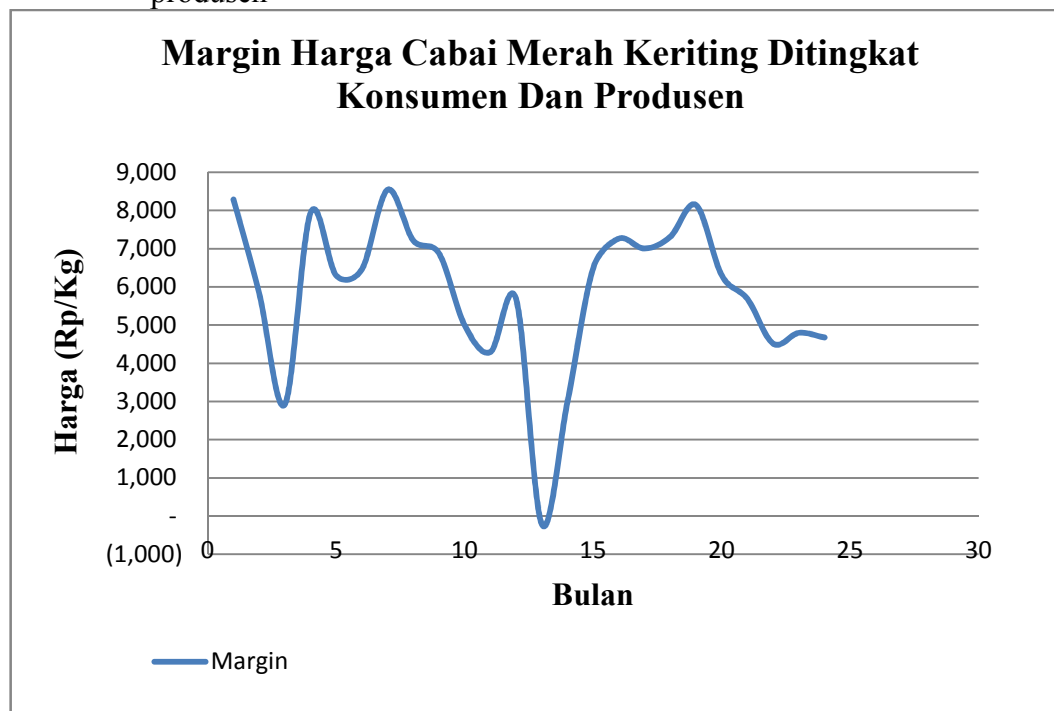
Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung lebih besar daripada t kritikal. Hal ini berarti bahwa harga cabai merah keriting di tingkat konsumen terbukti secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan harga cabai merah keriting di tingkat produsen.



## 5.6 Margin Harga Cabai Merah Keriting Ditingkat Konsumen Dan Produsen

Berdasarkan hasil analisis data pada harga cabai merah keriting tingkat konsumen dan produsen di Kabupaten Gowa pada tahun 2016-2017, harga cabai merah keriting memiliki margin sebagai berikut :

Gambar 6. Grafik Margin harga cabai merah keriting ditingkat konsumen dan produsen



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan grafik diatas dapat kita lihat bahwa margin harga cabai merah keriting ditingkat konsumen dan produsen sangat bervariasi dari bulan ke bulan, dapat kita lihat margin harga tertinggi terjadi pada bulan Juli 2016 dengan margin harga Rp 8.544/ kg dan dibulan-bulan berikutnya margin harga cabai merah keriting relatif menurun, dengan margin harga terendah terjadi pada bulan Januari 2017 dimana margin harga berada pada kisaran Rp 219/ kg.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Volatilitas harga cabai merah keriting di tingkat produsen memiliki volatilitas yang cukup tinggi di setiap bulannya, selama kurun waktu 2 tahun terakhir diketahui bahwa -321,7 terjadi penurunan harga cabai merah keriting sebesar Rp 321,7 per kilogram setiap bulannya.
- 2) Volatilitas harga cabai merah keriting di tingkat konsumen memiliki volatilitas sedang di setiap bulannya, selama kurun waktu 2 tahun terakhir diketahui bahwa -367,7 terjadi penurunan harga cabai merah keriting sebesar Rp 367,7 per kilogram setiap bulannya.

### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan kepada para produsen ada baiknya jika menghentikan produksinya saja apabila fluktuasi harga cabai merah keriting terus menurun karena akan berdampak pada jumlah kerugian yang lebih besar.

Pemerintah perlu melakukan pemetaan wilayah melalui sistem perencanaan produksi, waktu penanaman, pada setiap bulan dalam satu tahun. Pemetaan itu bermanfaat untuk penataan dan distribusi penanaman cabai merah keriting di seluruh wilayah yang ada di Kabupaten Gowa sehingga dapat tersedia sepanjang tahun. Selain itu juga perlu mendorong tumbuhnya sentra-sentra

produksi cabai yang lebih banyak di Kabupaten Gowa. Manfaat dari langkah ini adalah meningkatkan produksi dengan pemerataan pasokan lebih baik.

Kebijakan pemerintah juga yang sangat diperlukan yaitu agar memfasilitasi adanya kemitraan usaha antara para petani cabai merah keriting dengan para pedagang dengan prinsip saling berbagi peran, berbagi keuntungan dan yang paling penting yaitu berkelanjutan.

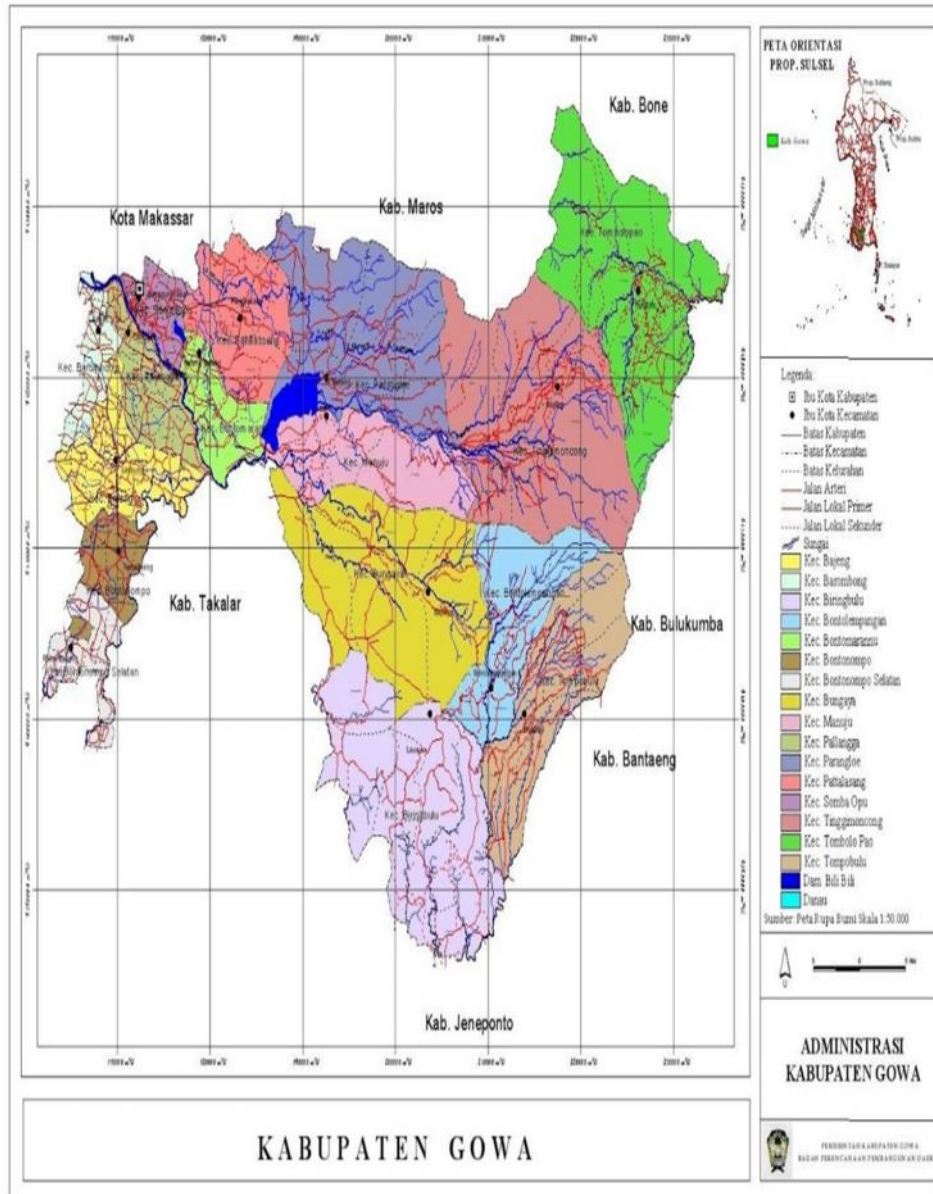
## Daftar Pustaka

- Achsani NA, Oktaviani R, Hakim DB, Asmara A, Novianti T, Purwanto DA, Panjaitan DV, Firdaus AH, Amalia S, Nugraheni SR. 2011. Dealing with Commodity Price Volatility in East Asia. Department of Economics. Faculty of Economics and Management. Bogor Agricultural University (IPB) and Fiscal Policy Office Minister of Finance of the Republic of Indonesia.
- Anonim, 2011. *Budidaya Tanaman Cabai Merah*.
- Firmansyah. 2006. *Analisis Volatilitas Harga Kopi Internasional*. Jakarta: Usahawan.
- Gilbert CL. 2006. Trends and volatility in agricultural commodity prices. Dalam: Sarris A, Hallam D. *Agricultural commodity markets and trade*. Cheltenham Edward Elgar: 31-60.
- Hashemijoo, M., A. M. Ardekani dan N. Younesi. 2012. The Impact of Dividend Policy on Share Price Volatility in The Malaysian Stock Market. *Journal of Business Studies Quarterly*, Vol. 4, No. 1, 111-129.
- Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Edisi ke 13. Jakarta.
- Mangkunegara. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Matthews A. 2010. Perspectives on Addressing Market Instability and Income Risk for Farmers. Institute for International Integration Studies. Discussion Paper No. 324. April 2010.
- Mc Carthy, E. Jerome, 1985, *Dasar-dasar Pemasaran*, Alih Bahasa oleh Gunawan Hutauruk, MBA., Erlangga.
- Miskun A.R. 2013. Ketahanan Kultivar Cabai Merah (*Capsicum annuum L.*) Terhadap Jamur *Colletotrichum Capsici (Syd.) Butler & Bisby* Penyebab Penyakit Antraknosa. [Skripsi].
- Mulyadi, Deni. 2011. Teknik Budidaya Cabai Kriting. (Online). <http://guncitorvum.wordpress.com/2011/10/19/311>. Diakses pada 22 Februari 2018. 19.00 WIB.
- Nitisusastro, Mulyadi. (2012). *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta. Pengendaliannya.

- OECD-FAO.Organisation for Economic Co-operation and Development. 2011. Agricultural Outlook 2011-2020. Paris (FR): OECD.
- PIHPS.Nasional.2018 *Perkembangan Harga Pangan*
- Prajnanta, Final. 2001. Agribisnis Cabai Hibrida. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rompas, J.P,. 2001. *Efek Isolasi Bertingkat Colletotrichum capsici Terhadap Penyakit Antraknosa Pada Buah Cabai*. Prosiding Kongres Nasional XVI dan Seminar Ilmiah. Bogor, 22-24 Agustus 2001. Perhimpunan Fitopatologi Indonesia. 163.
- Santika. 2001. *Agribisnis Cabai*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Semangun, Haryono. 2000. *Pengantar Ilmu Penyakit Tumbuhan*. Gadjah Mada University. Yogyakarta.
- Setiadi. 2000. *Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumaryanto. 2009. Analisis Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Utama dengan Model ARCH/GARCH. Jurnal Agro Ekonomi Vol 27 No. 2. Oktober 2009: 135-163.
- Suryaningsih, A.E., Mulyani, S., & Retnaningtyas, E., 2010, Aktivitas Antibakteri Senyawa Aktif Daun Senggani ( *Melastoma candidum* D.Don) Terhadap *Bacillus licheniformis*, Jurusan Biologi dan Kimia Universitas Sebelas Maret
- Tangerman S. 2011. Policy Solutions to Agricultural Market Volatility: A Synthesis. Geneva (CH). International Centre For Trade and Sustainable Development.
- Tjahjadi, Nur. 1991. *Bertanam Cabai*. Kanisius. Yogyakarta

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Administrasi Kabupaten Gowa



Lampiran 2. Rekapitulasi Data

Hasil Analisis Trend Harga Cabai Merah Keriting Di Tingkat Produsen

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,26044845
R Square	0,067833395
Adjusted R Square	0,025462186
Standard Error	8623,402047
Observations	24

ANOVA

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	119050154,4	119050154,4	1,6009313	0,219008939
Residual	22	1635987383	74363062,87		
Total	23	1755037538			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	30503,79982	3633,474642	8,395214726	2,627E-08	22968,43465	38039,16499	22968,43465	38039,165
Bulan	-321,7481522	254,2902533	-1,265279137	0,2190089	849,1138575	205,6175532	849,1138575	205,617553



## Hasil Analisis Trend Harga Cabai Merah Keriting Di Tingkat Konsumen

### SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,34219008
R Square	0,117094051
Adjusted R Square	0,076961962
Standard Error	7301,645731
Observations	24

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	155555217,4	155555217,4	2,917716337	0,101685598
Residual	22	1172908669	53314030,39		
Total	23	1328463886			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	36924,62862	3076,551976	12,00195183	3,9632E-11	30544,25037	43305,00688	30544,25037	43305,0069
Bulan	-	215,313786	-1,708132412	0,101685598	-814,3179163	78,74900326	814,3179163	78,7490033

Lampiran 4 Rekapitulasi Data Rata-Rata Harga Cabai Merah Keriting Di Tingkat Konsumen

Bulan	Harga Konsumen tahun 2016 (Rp/kg)	Harga Konsumen tahun 2017 (Rp/kg)
Januari	36.857	43.137
Februari	34.431	40.110
Maret	33.953	33.242
April	29.649	27.241
Mei	27.222	27.035
Juni	27.333	23.935
Juli	30.261	24.635
Agustus	29.177	24.494
September	35.880	23.899
Oktober	41.229	25.976
Nopember	50.763	27.098
Desember	47.571	30.730

Lampiran 5 Rekapitulasi Data Rata-Rata Harga Cabai Merah Keriting Di Tingkat Produsen

Bulan	Harga produsen tahun 2016 (Rp/kg)	Harga produsen tahun 2017 (Rp/kg)
Januari	28.571	43.356
Februari	28.601	37.107
Maret	31.029	26.747
April	21.711	19.975
Mei	20.927	20.033
Juni	20.870	16.624
Juli	21.718	16.493
Agustus	21.968	18.192
September	29.004	18.215
Oktober	36.240	21.464
Nopember	46.471	22.301
Desember	41.899	26.055

Lampiran 6 : Hasil analisis t-test untuk perbandingan harga cabai merah keriting ditingkat konsumen dan produsen di Kabupaten Gowa

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	<i>Harga Konsumen (Rp/kg)</i>	<i>Harga produsen (Rp/kg)</i>
Mean	32327,32292	26481,94792
Variance	57759299,39	76305979,9
Observations	24	24
Pooled Variance	67032639,64	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	46	
<b>t Stat</b>	<b>2,473203429</b>	
P(T<=t) one-tail	0,008572711	
<b>t Critical one-tail</b>	<b>1,678660414</b>	
P(T<=t) two-tail	0,017145423	
t Critical two-tail	2,012895567	

Lampiran 7. Rekapitulasi Margin Harga Cabai Merah Keriting tahun 2016

Bulan	Harga Konsumen (Rp/kg)	Harga produsen (Rp/kg)	Margin Harga ( Rp/Kg)
1	36.857	28.571	8.287
2	34.431	28.601	5.830
3	33.953	31.029	2.924
4	29.649	21.711	7.938
5	27.222	20.927	6.295
6	27.333	20.870	6.463
7	30.261	21.718	8.544
8	29.177	21.968	7.209
9	35.880	29.004	6.876
10	41.229	36.240	4.989
11	50.763	46.471	4.293
12	47.571	41.899	5.672

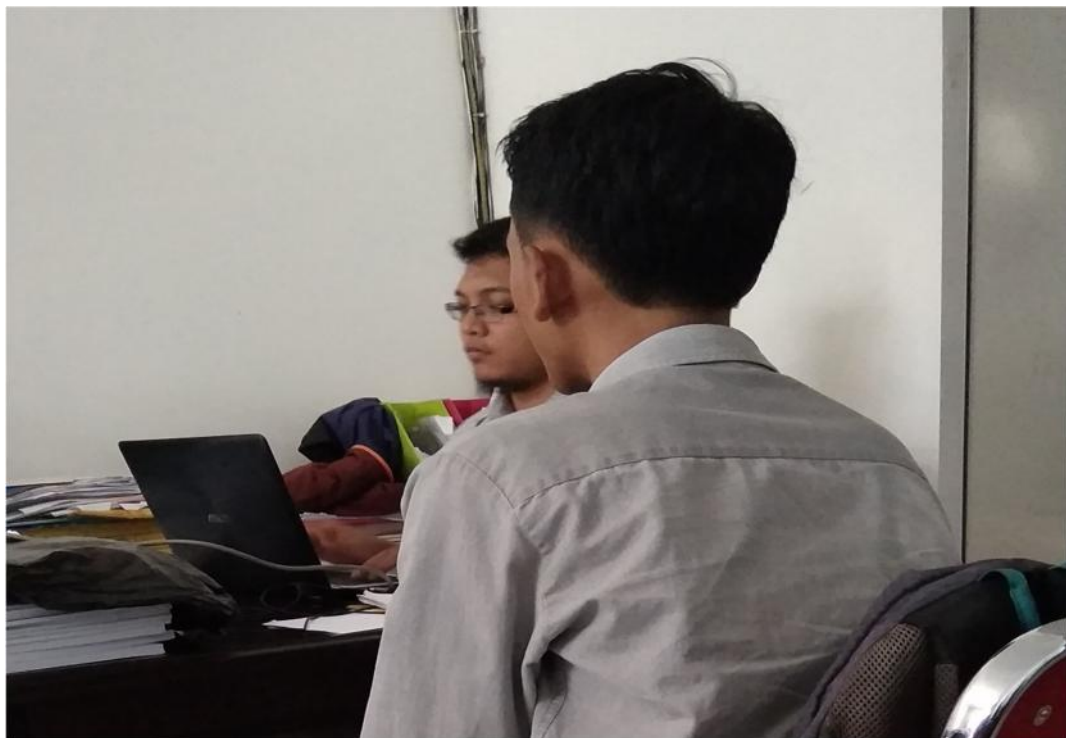
Lampiran 8. Rekapitulasi Margin Harga Cabai Merah Keriting tahun 2017

No	Harga Konsumen (Rp/kg)	Harga produsen (Rp/kg)	Margin Harga ( Rp/Kg)
1	43.137	43.356	-219
2	40.110	37.107	3.003
3	33.242	26.747	6.495
4	27.241	19.975	7.266
5	27.035	20.033	7.003
6	23.935	16.624	7.311
7	24.635	16.493	8.142
8	24.494	18.192	6.302
9	23.899	18.215	5.684
10	25.976	21.464	4.513
11	27.098	22.301	4.797
12	30.730	26.055	4.675

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 Pemilihan Buku Terkait Dengan Penelitian



Gambar 2 Proses Pengambilan Data



Gambar 3 Lokasi Pengambilan Data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa)



Gambar 4 Objek Penelitian (Cabai Merah Keriting)

## RIWAYAT HIDUP



**Ari yahya**, lahir di Tombolo sebagai anak pertama dari empat bersaudara pada tanggal 9 Agustus 1996, dan merupakan buah kasih sayang dari orang tua Asri Rurung dan Nurlia.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Negeri 1 Tombolo Pao dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Tombolo Pao dan lulus pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 1 Tombolo Pao (SMAN 11 GOWA) dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis lulus seleksi perguruan tinggi dengan program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2016-2017 sebagai Ketua Bidang Keilmuan. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Volatilitas Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Gowa”.